

ANALISIS PERILAKU PEKERJA TERHADAP PENERAPAN STANDAR OPERATING PROCEDURE PADA OPERATOR FORKLIFT DI AREA KERJA PRODUKSI COCA-COLA AMATIL INDONESIA CENTRAL JAVA

Chandra Manik, Bina Kurniawan, Siswi Jayanti

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email: chandramanic@ymail.com

Abstract :Standard Operating Procedure is a form of commitment of Company to apply OSH CCAI Central java has set Standard Operating Procedure, but still many findings of unsafe action conducted by forklift operator in production area. The purpose of this research is to analyze the behavior of forklift operator in applying Standard Operating Procedure in CCAI Central java production area. This research is a qualitative research with the method of observation and in-depth interview. The subjects of this study were 6 people from the forklift production area operator as the main information and 2 person safety officer and the coordinator of the product area forklift operator as the informant triangulation. The research stages are preparation, implementation, data validation and data analysis. The results show that the knowledge about OSH and SOP of the primary informants is sufficient, and the positive response to values and attitudes. Availability of safety sign not yet fully available, availability of SOP / Work Instruction and OSH training. Perceptions of the presence of coordinators of forklift production area operators, safety officers, and colleagues provide a positive influence on the main informant behavior. From this research, it is concluded that the main informant behavior in applying Standard Operating Procedure is still lacking, in practice there are still major informants ignoring aspect of OSH in the form of operating forklift above maximum speed and not wearing APD as according to work done, and availability of safety sign in the production area is not yet 100% fulfilled. The company is expected to immediately complete the safety sign and apply strict sanctions for violators of Standard Operating Procedure.

Keywords : Implementation of SOP, operator forklift behavior

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan dan teknologi di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, dapat dilihat dari maraknya pembangunan gedung-gedung bertingkat, jalan-jalan, perumahan, berbagai jenis industri, termasuk industri yang menghasilkan produk minuman ringan dan lain sebagainya. Dengan demikian

penggunaan pesawat angkat dan angkut merupakan bagian integral dalam pelaksanaan dan peningkatan proses produksi.

Setiap pembuatan, pemasangan, pemakaian, bahkan perawatan pesawat angkat dan angkut tidak lepas dari bahaya potensial. Kecelakaan kerja tersebut dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor

manusia, faktor peralatan, dan faktor lingkungan kerja. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia merupakan faktor paling dominan penyebab kecelakaan kerja yang paling sering terjadi. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya kesadaran pekerja akan pentingnya keselamatan kerja sehingga mereka tidak menyadari jenis potensi bahaya dan faktor bahaya yang ada.

Mengutip dari sebuah penelitian di Amerika, bahwa jumlah kecelakaan kerja di Amerika pada sector transportasi dan pergudangan tahun 2010 terjadi 661 kasus dan 30% diakibatkan karena kecelakaan pada *forklift*.² Semetara itu HSE (*Health and safety executive*) di Inggris hasil penelitian pada tahun 2010/2011 menyebutkan sektor industri Transportasi dan Storage adalah penyumbang terbesar kecelakan kerja, faktor penyebabnya adalah : *Forklift* (811) Mobil pribadi (375), Container (370) dan hand Pallet (319).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di *CCAI Central java* ditemukan 8 dari 10 pekerja belum menerapkan SOP pengoperasian *forklift* dengan baik dan benar sehingga dapat menimbulkan potensi kecelakaan kerja. Serta masih ditemukan *safety sign* yang belum sesuai dengan SOP yang telah ada. Operator *forklift* juga sering mengendarai *forklift* dengan ceroboh sehingga menyebabkan nearmiss yaitu menabrak lemari produksi walaupun hal ini tidak menyebabkan kecelakaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis perilaku pekerja terhadap penerapan *standar operating procedure* pada operator *forklift* di

area kerja produksicoca-cola amatil indonesia *central java*.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara merupakan suatu bentuk dari desain penelitian observasional.⁸ Sampel yang diambil sebanyak 6 orang operator *forklift* dengan metode *purposive sampling*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Usia

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan triangulasi. Informan utama pada penelitian ini berjumlah 6 orang dari area produksi yang bekerja sebagai operator *forklift* yang semuanya berjenis kelamin laki-laki memiliki rentang usia 22 tahun hingga 46 tahun. Usia secara umum akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir dari seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

b. Masa Kerja

Sebagian besar informan utama yaitu 7 tahun sehingga secara umum pengalaman mereka dalam bekerja di *CCAI Central java* termasuk sudah lama dan sehingga seharusnya sudah memahami situasi kerja, peraturan dan SOP yang ada di dalam perusahaan.

c. Tingkat Pendidikan

Semua Operator forklift
memiliki tingkat pendidikan setara
SLTA

2. Analisis Bivariat

a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum pengetahuan informan utama tentang K3, manfaat kebijakan K3, APD, unsafe action, unsafe condition dan SOP di tempat kerja sudah baik, walaupun masih ada pengetahuan dalam hal SMK3 dan kebijakan K3 di CCAI *Central java* yang masih kurang. Dengan adanya hal tersebut sesuai dengan hasil observasi praktik informan utama saat masih bekerja masih didapatkan sebagian informan utama yang tidak menggunakan APD standar seperti earplug dan masker saat bekerja. Hal tersebut bertentangan dengan pengetahuan informan utama yang mengetahui manfaat APD untuk melindungi diri dan menjaga keselamatan saat bekerja. Selain itu ada 4 informan utama yang masih mengoperasikan forklift secara ceroboh padahal mereka mengetahui bahwa mengoperasikan forklift dengan ceroboh merupakan suatu larangan yang ada di SOP, sehingga dapat disimpulkan walaupun pengetahuan informan utama sudah baik namun dalam praktik di lapangan informan utama belum bisa menerapkan pengetahuan yang diperolehnya ditunjukkan dengan adanya praktik informan utama yang melakukan pelanggaran terhadap SOP yang ada berupa tidak memakai APD yang sesuai serta kebiasaan

mengoperasikan forklift dengan ceroboh atau diluar batas maksimum kecepatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dari informan utama tidak mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh informan utama saat bekerja yang mendukung penerapan dari SOP di CCAI *Central java* sebab masih banyak terjadi ketidaksesuaian antara pengetahuan dan praktik mereka saat bekerja.

b. Nilai

Menurut informan utama mereka memberikan penilaian bahwa SOP adalah positif. Hal tersebut didukung dengan pernyataan mereka bahwa dengan adanya SOP dapat mendorong mereka untuk berperilaku safety di tempat kerja dengan mentaati SOP yang sudah ditetapkan seperti menggunakan APD. Sehingga secara umum dapat disimpulkan penilaian informan utama terhadap kebijakan K3 adalah positif, hal tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perubahan terhadap perilaku informan utama untuk mendukung penerapan dari SOP yang ada di CCAI *Central java*.

c. Sikap

Sikap dari informan utama masih dalam tingkatan menerima, merespon dan menghargai terhadap SOP yang ada, sehingga dengan adanya hal tersebut tentunya menjadi awalan yang baik untuk mendukung penerapan SOP di CCAI *Central java*, walaupun dalam praktiknya masih ada informan utama yang melakukan tindakan di luar SOP yang ada seperti tidak

- menggunakan APD yang semestinya dan melakukan tindakan ceroboh dalam mengoperasikan forklift di area produksi.
- d. Ketersediaan APD dan safety sign
Berdasarkan hasil observasi masih terdapat safety sign yang belum tertera di area produksi yaitu batas area kebisingan dan himbauan batas kecepatan 20km/jam. Dengan adanya temuan tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa ketersediaan akan safety sign masih kurang, tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku safety dari pekerja dan berpengaruh terhadap penerapan SOP untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi pekerja dan aset perusahaan.
- e. Ketersediaan SOP
Di area produksi sendiri sudah mempunyai prosedur untuk melakukan suatu pekerjaan berupa instruksi kerja/standar prosedur kerja sebagai pedoman untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Sehingga dalam melakukan setiap pekerjaan sesuai dengan tahapan yang ada dan panduan safety yang tertera dalam dokumen instruksi kerja (IK)
- f. Pelatihan K3
Di CCAI *Central Java* pelatihan di bidang K3 yang diberikan kepada operator forklift berupa pelatihan pemadaman api berupa pemakaian APAR dan alat pemadam tradisional. Pelatihan tersebut diberikan untuk memberikan pengetahuan para pekerja untuk merespon ketika terjadi keadaan darurat seperti kebakaran, sebab risiko terjadinya kebakaran di area produksi CCAI *Central Java* tergolong tinggi. Dengan diadakannya pelatihan K3 tersebut secara tidak langsung telah diadakan sosialisasi terhadap pentingnya menerapkan K3 di dalam suatu perusahaan sebab bila terjadi kelalaian dalam bekerja termasuk mengabaikan aspek K3 dapat terjadi kecelakaan kerja termasuk kejadian kebakaran di tempat kerja.
- g. Koordinator Operator Forklift
Berdasarkan hasil penelitian bahwa persepsi terhadap keberadaan koordinator operator forklift area produksi memiliki pengaruh terhadap informan utama dalam praktik K3 saat bekerja yang dapat mendukung pelaksanaan SOP di CCAI *Central Java*. bahwa persepsi terhadap keberadaan koordinator operator forklift area produksi memiliki pengaruh terhadap informan utama dalam praktik K3 saat bekerja yang dapat mendukung pelaksanaan SOP di CCAI *Central Java*.
- h. Safety Officer
Berdasarkan hasil penelitian bahwa persepsi terhadap keberadaan dari safety officer sebagai pelaksana pengawasan terhadap penerapan SOP di perusahaan sudah baik dan memberikan pengaruh terhadap praktik informan utama untuk bekerja sesuai aspek K3 di CCAI *Central Java*, walaupun terkadang masih ada sebagian dari informan utama yang kembali mengabaikan aspek K3 setelah pihak safety officer tidak lagi melakukan

pengawasan terhadap pekerjaan yang dilakukan di tempat tersebut.

i. RekanKerja

Berdasarkan hasil penelitian bahwa persepsi terhadap keberadaan rekan kerja memberikan pengaruh terhadap praktik dari informan utama untuk bekerja sesuai dengan aspek K3 yang ada maupun SOP yang telah ditetapkan di dalam lingkungan perusahaan.

D. KESIMPULAN

1. Penilaian informan utama terhadap SOP adalah positif, mereka menyatakan SOP penting untuk dilaksanakan sebab untuk memberikan keselamatan pada mereka saat melaksanakan pekerjaan.
2. Sikap sebagian besar informan utama terhadap SOP adalah positif dan menganggap bahwa SOP di CCAI *central java* perlu dipatuhi dan bagi pelanggar perlu diingatkan dan diberikan sanksi apabila masih tetap melakukan pelanggaran.
3. APD yang diperlukan operator forklift sudah mencukupi, namun safety sign masih kurang lengkap. Untuk safety sign yang belum ada seperti himbauan batas kecepatan 20 km/jam dan safety sign mengenai batas area kebisingan.
4. Operator forklift mempunyai prosedur untuk melakukan suatu pekerjaan berupa instruksi kerja sebagai pedoman untuk melaksanakan suatu pekerjaan serta tercantum APD yang harus digunakan untuk bekerja sehingga berguna sebagai pengingat pekerja untuk berperilaku safety.
5. Keberadaan rekan kerja memberikan pengaruh terhadap

praktik dari informan utama untuk bekerja sesuai dengan aspek K3 ditunjukkan dengan tindakan saling mengingatkan untuk memakai APD saat bekerja dan pemberian contoh untuk berperilaku safety selama bekerja

E. SARAN

1. Bagi Perusahaan

- a. Pemberian edukasi kepada pekerja tentang SOP Operator Forklift di CCAI *Central java* sehingga setiap pekerja mengetahui tujuan terkait penerapan K3 yang ingin dicapai oleh perusahaan.
- b. Koordinator operator forklift diharapkan memberikan sosialisasi IK/SOP kepada seluruh operator forklift dan memberitahu anggotanya untuk selalu membaca IK untuk mengingat-ingat prosedur kerja yang baik.
- c. Pemberian sanksi yang tegas berupa administrasi terhadap pelanggar SOP dan berlaku secara merata kepada setiap pekerja.
- d. Melengkapi safety sign yang ada di area produksi.
- e. Meningkatkan pengawasan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh pihak safety officer, sebab ada pekerja yang melakukan pelanggaran aspek K3 bila tidak mendapatkan pengawasan secara langsung.

F. DAFTAR PUSTAKA

1. Suma'mur P.K., 1996. *Keselamatan dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: CV. Gunung Agung

2. Tarwaka. Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja. Harapan Press, Surakarta, 200
3. Tarwaka. Dasar-Dasar Keselamatan Kerja serta Pencegahan Kecelakaan di Tempat Kerja. Harapan Press, Surakarta, 2012.
4. Ramli, Soehatman. Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OSHAS 18001.
5. Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja, 1997.
6. Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, 2002.
7. Syukri Sahab, 1997. Teknik Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Bina Sumber Daya Manusia.
8. Silalahi, B. N. B., Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja. PT Pustaka Binaman Presindo, Jakarta, 1991.
9. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengertian Sistem. KBBI.(Online), 2013.
10. Sukoco, Badri M. Manajemen Administrasi Perkantoran Modern. Erlangga, Jakarta, 2007.
11. Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, 2012.
12. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. Nomor PER.09/MEN/VII/2010 Tentang Operator dan Petugas Pesawat Angkat dan Angkut. 2010.
13. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.05/MEN/1985 tentang Pesawat Angkat dan Angkut, 1985.
14. Coca-cola Amatil Indonesia. Prosedur Bekerja Dengan Truk Pengangkat Beban (lift truck) dan Forklift. Semarang. CCAI. 2010.
15. Notoadmojo, Soekidjo. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
16. Notoadmojo, Soekidjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
17. Green, L. W., Kreuter M. W., Deeds, S.G., and Partridge, K. B. Health Education Planning: A Diagnostig Approach. Mountain View, Calif.: Mayfield, 1980.
18. Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Raja Grafindo, Jakarta. 2007